

## BAB III

### JIHAD DALAM ISLAM

#### A. Definisi Jihad

##### 1. Segi Etimologi

Ditinjau dari segi etimologi, kata *jihād* menurut Ibnu Manẓur dalam *Lisān al-‘Arab*, berasal dari *jāhada-yajhadu-jahdan/juhdan* yang diartikan sebagai *al-ṭāqah*, *al-masyaqqah*, *mubalaqah* yang berarti “kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Ibnu Faris dalam *Muʿjam al-Maqāyis fi al-Lughah* mengatakan bahwa kata *jihād* tersusun dari akar kata ja-ha-da yang berarti *al-masyaqqat wamā yuqāribuh*, (berarti kesulitan dan yang semakna dengannya). Derivasi dari kata tersebut adalah *al-jahdu*, *al-majhūd*, *al-juhdu*, yang mengandung arti *al-ṭāqah*, (kemampuan). Sementara kata *al-majhūd* sendiri memiliki makna *al-labān al-lazī ukhrija zabdahu*, (susu yang dikeluarkan inti sarinya). Susu tersebut sangat sukar untuk dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit. Sementara kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata kesulitan adalah: “*keras dan sungguh-sungguh*”.<sup>2</sup> Sementara itu, dalam kamus *al-Munawwir*, kata jihad terambil dari akar kata جهد yang

---

<sup>1</sup>Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*. (Kairo: Dār al-Ma’ārif, Jilid. 8, 1119), hal. 708

<sup>2</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*. (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), hal. 487

memiliki makna berusaha dengan sungguh sungguh, berjuang dan mencurahkan segenap kemampuan.<sup>3</sup>

## 2. Segi Terminologi

Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Ahmad al-Ṭayyib dalam *Konsep Jihad dalam Islam* berpendapat bahwa jihad merupakan upaya untuk mengerahkan segala daya, yakni kemampuan, dalam mencapai sesuatu yang dicintai oleh Allah, seperti beriman, beramal saleh, dan dalam rangka mencegah apa yang tidak disukai oleh Allah, seperti sikap kufur, fasik, serta maksiat.<sup>4</sup>

Salah satu ulama Nusantara, Imam al-Nawawi al-Bantani, menjelaskan bahwa jihad merupakan pengerahan semua kemampuan untuk memerangi musuh, baik yang nampak maupun tidak, guna meninggikan agama Allah.<sup>5</sup> Sedangkan jihad “di jalan Allah” ia artikan sebagai dengan upaya sungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya, dan jalan keikhlasan untuk ma’rifat, serta berkhidmat kepada-Nya. Maka dari itu, jihad mutlak untuk dilakukan agar seorang hamba mampu melaksanakan perintah dan juga menjauhi larangan-Nya.<sup>6</sup>

Wahbah al-Zuḥaili dalam *Tafsīr al-Munīr* menafsirkan jihad dengan upaya mengerahkan segenap kemampuan dan potensi yang ada dalam

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesanren Al-Munawwir, 1984), hal. 234

<sup>4</sup> Ahmad al-Ṭayyib, *Konsep Jihad dalam Islam*, terj. Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional Cabang Indonesia, (Tangerang: Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional Cabang Indonesia, 2014), hal. 5-6

<sup>5</sup> Al-Jawi, *Marāḥ...*, Jilid 1, hal. 58

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 203

mengahapi musuh. Lebih lanjut ia membagi jihad menjadi tiga: *Pertama*, jihad melawan musuh yang nampak, yaitu orang-orang kafir dan munafik. *Kedua*, berjihad melawan setan. *Ketiga*, jihad melawan hawa nafsu.<sup>7</sup>

Menurut Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qurʾān* menjelaskan bahwa jihad di jalan Allah itu mencakup jihad melawan musuh-musuh, diri sendiri dan melawan kejahatan serta kerusakan, dan menurutnya semua hal tersebut adalah sama.<sup>8</sup>

Dalam tradisi fiqih, jihad diartikan sebagai perjuangan melawan musuh, Sayyid Sabiq misalnya dalam *Fiqhus Sunnah* mengartikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga, serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresi yang dilancarkaninya.<sup>9</sup>

Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fikih Jihad*, menjelaskan bahwa kebanyakan kata jihad dalam al-Qurʾan mempunyai arti mengerahkan segala kekuatan untuk menyebarkan dakwah islamiyah dan menyokongnya. Ia juga membagi jihad menjadi tiga macam, yakni memerangi musuh, setan dan hawa nafsu.<sup>10</sup>

Mufasir modern Fazlur Rahman mengartikan jihad dengan perjuangan atau bersungguh-sungguh. Menurutnya, makna antara jihad periode Makkah dengan Madinah sedikit berbeda. Pada periode Makkah, jihad memiliki dua

---

<sup>7</sup>Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsīr al-Munīr, ‘Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyic al-Kattani, Jilid 9, (Depok: Gema Insani, 2016), hal. 282

<sup>8</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qurʾan*, terj. As’ad Yasin, dkk, Juz XVII, (Jakarta: Gema Insani, Cetakan kedua, 2005), hal. 152

<sup>9</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal.

<sup>10</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 39

makna, yaitu berjuang bersungguh-sungguh untuk menghadapi fitnah dan yang kedua merujuk kepada orang tua yang berusaha keras membuat anaknya keluar dari Islam. Sedangkan pada periode Madinah, jihad bermakna usaha yang terorganisir dan total dari umat Islam untuk mengatasi berbagai rintangan dalam upaya menyebarkan Islam.<sup>11</sup>

Salah satu tokoh pergerakan Islam Mesir kontemporer, Gamal al-Banna mengatakan, jihad dalam al-Qur'an adalah bermakna mencurahkan segenap usaha yang ada dalam diri. Menurutya, makna ini tidak terbatas pada salah satu bidang dengan meninggalkan bidang lainnya, bahkan makna ini harus dijadikan sebuah prinsip hidup, pedoman, karakter, serta perilaku, dan prinsip tersebut sangat sesuai dengan prinsip jihad yang terdapat dalam Islam.<sup>12</sup>

Kemudian menurut Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhar*, jihad adalah upaya sungguh-sungguh atau kerja keras untuk mengatasi segala penghambat atau rintangan yang menghalangi jalan kita kepada ridha Tuhan.<sup>13</sup> Selain itu, kesungguhan dalam berbuat baik yang didorong oleh hati yang tulus dan ikhlas juga merupakan jihad. Perbuatan baik ini misalnya seperti *amar ma'ruf, nahi munkar*, berdakwah, mendidik, dan mengasuh umat. Adapun jihad dengan

---

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 232-233

<sup>12</sup>Gamal al-Banna, *al-Jihād*, terj. Tim Mata Air Publishing. (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), hal. 3

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 240

berperang, harus menunggu perintah dari *al-Imām al-A'zham* atau presiden di negara tersebut.<sup>14</sup>

Salah satu mufasir kontemporer asal Indonesia, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata jihad terambil dari kata *jahd* yang berarti letih atau sukar, karena jihad itu sendiri sangatlah sulit dan menyebabkan kelelahan. Selain itu, jihad juga mengandung arti kemampuan, yaitu kemampuan yang menuntut sang mujahid untuk mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan.<sup>15</sup> Ia juga menuturkan bahwa seluruh ayat-ayat yang memiliki makna jihad bermuara pada dua makna yaitu mencurahkan seluruh kemampuan dan menanggung pengorbanan.<sup>16</sup> Selain itu, menurutnya jihad merupakan suatu aktivitas yang unik, menyeluruh dan tidak dapat disamakan dengan aktivitas lainnya. Shihab berpendapat demikian karena menganggap bahwa jihad merupakan dasar segala amal atau aktifitas. Setidaknya, jihad diperlukan untuk membentengi diri dari rayuan hawa nafsu untuk berbuat kejahatan serta melalaikan tuntunan agama.<sup>17</sup> Jadi, jihad menurutnya adalah mengerahkan semua kemampuan atau melakukan kegiatan sampai mencapai tingkat yang menyulitkan diri demi menampik keburukan atau merai kebaikan,

---

<sup>14</sup>Hamka, *Tafsir...*, Juz II, hal. 185

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, cetakan XIX, 2007), hal. 501-502

<sup>16</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. 9, hal. 134

<sup>17</sup>Shihab, *Wawasan...*, hal. 502

dan caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>18</sup> Jihad juga tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan bahkan pamrih.<sup>19</sup>

Sedangkan tokoh pemikir asal Indonesia, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa jihad lebih mengarah kepada kerja keras atau usaha untuk membela kebenaran, akan tetapi dalam proses sejarahnya, jihad lebih banyak mengandung pengertian fisik dan kemudian kata ini berkembang menjadi bermakna perang.<sup>20</sup>

Kemudian dalam *Tafsir Al-Qur'an* yang dikarang oleh Kementerian Agama RI, jihad diartikan sebagai pengerahan segala kekuatan dan kemampuan untuk meraih apa yang dicita-citakan. Kemudian term jihad *fi sabīlillāh* diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh semata-mata melaksanakan perintah Allah, agar tercipta suasana yang aman, damai dan sejahtera. Selain itu, jihad juga merupakan tameng perlawanan dari kejahatan orang-orang kafir agar umat Islam mampu menjalankan hidup dengan tenang, serta dapat melaksanakan agama dengan baik.<sup>21</sup>

Lajnah Pentashih Mushaf Indonesia juga menerbitkan karya tafsir tematik yang salah satunya membahas mengenai jihad. Jihad dalam tafsir tematik ini diartikan sebagai upaya mengoptimalkan usaha dengan mencurahkan segala potensi dan kemampuan yang ada, baik perkataan, perbuatan, atau apa saja yang

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 185.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 135

<sup>20</sup>Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 1236

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal.

perlu digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>22</sup> Sedangkan jihad fi sabilillah, diartikan sebagai upaya mencurahkan segala potensi, daya, usaha, dan kekuatan untuk melawan suatu objek yang tercela, guna menegakkan agama. Jihad dibagi menjadi dua, yakni fisik dan non-fisik. Jihad fisik ini meliputi jihad melawan orang-orang kafir, musyrik, munafik, pemberontak, dan pengacau keamanan. Sedangkan jihad non fisik meliputi jihad melawan hawa nafsu dan setan.<sup>23</sup>

Dari berbagai macam pendapat yang telah dikemukakan di atas, definisi yang paling luas cangkupannya adalah penjelasan dari Ibn Taimiyah. Sebagaimana disebutkan oleh Grand Syaikh Al-Azhar saat ini, Ahmad al-Tayyib, bahwa pengertian yang diusung oleh Ibn Taimiyah mencangkup segala bentuk upaya keras atau perjuangan dari seorang muslim. Jihad dalam pengertian ini juga mencangkup perjuangan seorang muslim untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>24</sup> Dapat dikatakan, bahwa pengertian jihad yang diusung oleh Ibn Taimiyah merupakan yang paling luas cangkupannya dibanding pendapat lain yang dikemukakan di atas.

Dari semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya makna jihad bukan hanya berarti perang bersenjata saja, karena jihad sangat luas cangkupannya. Walaupun tidak dapat kita pungkiri bahwa penggunaan kata jihad yang bermakna perang lebih populer dalam literatur-literatur keislaman.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 22

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 67

<sup>24</sup>Al-Ṭayyib, *Konsep...*, hal. 5-6

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 17

## B. Ragam Lafaz Jihad dalam al-Qur'an dan Maknanya

Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy dalam *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* menyebutkan bahwa kata jihad dengan segala derivasinya muncul sebanyak 41 kali, yang mana tersebar dalam berbagai surat yaitu: Qs. al-Baqarah [2]: 218, Qs. Ali Imrān [3]: 142, Qs. al-Nisā' [4]: 95(3x), Qs. al-Māidah [5]: 35, 53,54, Qs. al-An'ām [6]: 109, Qs. al-Anfāl [8]: 72, 74,75, Qs. al-Taubah [9]: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88, Qs. al-Nahl [16]: 38, 110, Qs. al-Ḥajj [22]: 78 (2x), Qs. al-Nūr [24]: 53, Qs. al-Furqān [25]: 52 (2x), Qs. al-'Ankabūt [29]: 6 (2x), 8, 69, Qs. Luqmān [31]: 15, Qs. Fāṭir [35]: 42, Qs. Muḥammad [47]: 31, Qs. al-Hujurāt [49]: 15, Q. Al-Mumtaḥanah [60]: 1, Qs. al-Ṣaff [61]: 11, dan Qs. al-Taḥrīm [66]: 9.<sup>26</sup>

Bentuk kata dari jihad ini bermacam-macam, seperti kata *جاهد* yang disebut sebanyak dua kali, *جاهداك* dua kali, *جاهدوا* sebelas kali, *تجاهدون* satu kali, *يُجاهد* satu kali, *يُجاهدوا* dua kali, *يُجاهدون* satu kali, *جاهد* dua kali, *جاهدهم* satu kali, *جاهدوا* empat kali, *جهد* lima kali, *جهدهم* satu kali, *جهد* satu kali, *جهاد* dua kali, *جهاده* satu kali, *المجاهدون* satu kali, dan *المجاهدين* tiga kali.<sup>27</sup> Dalam pembahasan ini, ragam lafaz jihad akan dikelompokkan menjadi enam bentuk, yaitu:<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Al-Bāqiy, *Al-Mu'jam...*, hal. 182-183

<sup>27</sup> Al-Bāqiy, *Al-Mu'jam...*, hal. 182-183

<sup>28</sup> Muhammad Irsyad, *Jihad dalam Islam, Studi atas Pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī tentang Jihad*, (Makassar: Tesis tidak diterbitkan, 2016), hal. 37-42

1. Lafaz *jihād* (جِهَاد)

Lafaz *jihād* dalam al-Qur'an memiliki makna berjuang di jalan Allah serta memerangi musuh. Bentuk lafaz ini muncul sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Qs. al-Taubah [9]: 24, Qs. al-Furqān [25]: 52, Qs. al-Ḥajj [22]: 78, dan Qs. al-Mumtahanah [60]: 1. Lafaz *jihād* merupakan isim masdar dari kata (جاهد - يجاهد - مجاهدة - وجهاد), yang memiliki makna yang beragam dan biasanya disertai dengan kata *fi sabili al-allāh*.

Jika diurutkan berdasarkan mushaf, maka ayat pertama yang menyebut lafaz ini adalah Qs. al-Taubah [9]: 24,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ أُقْتِرْتُمْوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّوْهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٢٤

Artinya: Katakanlah: “jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Qs. al-Taubah [9]: 24)<sup>29</sup>

Nawawi dalam tafsirnya mengartikan jihad di sini adalah dengan ketaatan kepada Allah dengan cara ikut berhijrah dan kemudian berjihad di jalan Allah.<sup>30</sup>

Adapun Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa jihad pada ayat ini bermakna berperang dan juga *fatḥu Makkah*.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 281

<sup>30</sup>Al-Bantani, *Marāḥ...*, Jilid 1, hal. 334

<sup>31</sup>Al-Zuhaili, *Tafsir...*, Jilid 5, hal. 418

Ayat kedua yakni Qs. al-Furqān [25]: 52,

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ٥٢

*Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar. (Qs. al-Furqān [25]: 52)<sup>32</sup>*

Lafaz *jihād* (جهادا كبيرا) pada ayat ini adalah *maf'ul mutlaq* yang

menguatkan kalimat sebelumnya dalam segi lafaz maupun makna. lafadz *jihād* di sini bermakna berjihad dengan sungguh melawan orang kafir dengan al-Qur'an, yakni dengan menyampaikan al-Qur'an, memberikan peringatan azab-azab umat-umat terdahulu bagi mereka yang mendustakan utusan-Nya beserta risalah yang dibawanya.<sup>33</sup>

Sedangkan dalam Tafsir yang dikarang oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, jihad di sini dimaknai dengan perjuangan dengan al-Qur'an lewat membaca, menghayati, mengamalkan, dan menjelaskan isinya terhadap orang-orang kafir dengan semangat perjuangan yang besar.<sup>34</sup>

Kemudian yang ketiga, terdapat pada Qs. al-Hajj [22]: 78,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ  
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّىٰكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ  
الْمُصِيرُ ٧٨

*Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama*

<sup>32</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 567

<sup>33</sup>Al-Bantani, *Marāḥ...*, Jilid 2, hal. 100

<sup>34</sup>Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2015), hal. 186

*orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Qs. al-Hajj [22]: 78)<sup>35</sup>*

Shihab dalam tafsirnya mengartikan jihad pada ayat ini dengan pencurahan semua kemampuan secara total untuk meraih rida Allah, menegakkan kalimat-Nya, serta mengalahkan musuh dan hawa nafsu, sehingga menjadikan sang mujahid menjadi hamba-hamba yang taat.<sup>36</sup>

Terakhir, yakni dalam Qs. al-Mumtahanah [60]: 1,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثَلُفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهْدًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَقْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ۝

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (Al-Mumtahanah [60]: 1)<sup>37</sup>*

## 2. Lafaz *al-Mujāhidūn* dan *al-Mujāhidīn* (المُجَاهِدُونَ-المُجَاهِدِينَ)

<sup>35</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 523

<sup>36</sup>Shihab, *Tafsir...*, Vol. 9, hal. 300.

<sup>37</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 922

Lafaz ini dalam al-Qur'an memiliki makna "mereka yang berjuang di jalan Allah". Lafaz ini disebut sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, dan terdapat dalam dua surah, yaitu Qs. al-Nisā' [4]: 95 dan Qs. Muḥammad [47]: 31.

Lafaz *Mujāhid* merupakan *isim fā'il* yang mana menegaskan tentang orang yang berjihad di jalan Allah dengan cara berperang mengangkat senjata seperti pada Qs. al-Nisā' [4]: 95,

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۙ ٩٥

*Artinya: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Qs. al-Nisā' [4]: 95)<sup>38</sup>*

Ayat ini juga menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang yang berjihad memperjuangkan agamanya dengan harta dan jiwa, yakni beberapa derajat dibanding dengan mereka yang tidak ikut berperang tanpa memiliki uzur atau halangan.

Sedangkan Qs. Muḥammad [47]: 31 menggambarkan bahwa peperangan melawan musuh merupakan bentuk ujian untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan bersabar.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ ۙ ٣١

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 136

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Qs. Muḥammad [47]: 31)*<sup>39</sup>

### 3. Lafaz *jāhada* (جَاهَدَ)

Lafaz *Jāhada* dalam al-Qur'an bermakna berjuang di jalan Allah dengan cara berperang. Lafaz ini disebutkan sebanyak 15 kali pada 8 surah, yaitu Qs. al-Baqarah [2]: 218, Qs. Ali Imrān [3]: 142, Qs. al-Anfāl [8]: 72, 74,75, Qs. al-Taubah [9]: 16, 19, 20, 88, Qs. al-Nahl [16]: 110, Qs. al-'Ankabūt [29]: 6, 8, 69, Qs. Luqmān [31]: 15, dan Qs. al-Hujurāt [49]: 15.

Hampir semua lafaz *jāhada* dalam bentuk *fi'il māḍī* bermakna berperang melawan musuh, kecuali beberapa ayat, diantaranya Qs. al-'Ankabūt [29]: 6,

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٦

*Artinya: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Qs. al-'Ankabūt [29]: 6)*<sup>40</sup>

Jihad dalam ayat ini diartikan oleh Nawawi sebagai kesabaran dalam menghadapi kesulitan dalam memerangi orang-orang kafir dan juga hawa nafsu.<sup>41</sup>

Kemudian Qs. al-'Ankabūt [29]: 69,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

*Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan*

<sup>39</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal 834

<sup>40</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 628

<sup>41</sup>Al-Jawi, *Marāḥ...*, Jilid 2, hal. 153

*Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69)<sup>42</sup>*

Jihad dimaknai sebagai upaya keras seorang hamba dalam ketaatan kepada Tuhan. Ia juga mengartikan bahwa orang-orang yang memikirkan ayat-ayat Tuhan, akan diberikan ilmu tentang-Nya (tauhid). Upaya ini juga diartikan sebagai pendekatan diri kepada Tuhan lewat jalan berpikir berdasarkan jalur yang benar, lewat bimbingan wahyu (al-Qur’an).<sup>43</sup>

Terakhir, Qs. al-Nahl [16]: 110,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ  
رَّحِيمٌ ۱۱۰

*Artinya: Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. al-Nahl [16]: 110)<sup>44</sup>*

Ayat ini turun pada periode Makkah, ketika umat Islam berhijrah pertama kali ke Habasyah atau Ethiopia yang dipimpin oleh seorang raja Kristiani. Jihad pada ayat ini lebih bermakna kepada perjuangan dalam mempertahankan keyakinan agama dan kesabaran menghadapi cobaan yang menerpa sebagian umat Islam, khususnya mereka yang lemah, seperti budak.<sup>45</sup>

Jihad pada tiga ayat di atas dapat bermakna bersabar menghadapi kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam, dapat juga bersabar menghadapi fitnah dan hinaan yang dilontarkan oleh musuh. Makna yang berbeda ini

<sup>42</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 638

<sup>43</sup>Al-Jawi, *Marāḥ...*, Jilid 2, hal. 161

<sup>44</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 418

<sup>45</sup>Lajnah, *Tafsir...*, Jilid 1, hal 760

disebabkan oleh waktu turunnya ayat ini, yakni pada periode Makkah, di mana pada masa ini perintah diperbolehkannya mengangkat senjata masih belum diberikan.

Adapun Qs. al-‘Ankabūt [29]: 8 dan Qs. Luqmān [31]: 15 memiliki makna yang berbeda, di mana jihad pada ayat ini memiliki konotasi negatif karena bermakna “memaksa dengan sungguh-sungguh” untuk menyekutukan Allah, sehingga jihad yang seperti ini harus ditolak karena jihadnya mengarah pada penyimpangan agama.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۸

*Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. al-‘Ankabūt [29]: 8)<sup>46</sup>*

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفٌ ۝ ۱۵ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۵

*Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. Luqmān [31]: 15)<sup>47</sup>*

#### 4. Lafaz *yujāhidu/tujāhidu* (يُجَاهِدُ-تُجَاهِدُ)

Lafaz ini berbentuk *fi’il muḍā’ari’*, lafaz ini disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 5 kali di 4 surah, yaitu pada Qs. al-Māidah [5]: 54, Qs. al-Taubah [9]:

<sup>46</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 629

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 655

44, 81, Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6, dan Qs. al-Şaff [61]: 11. Jihad dalam bentuk *fi’il muḍāri’* (*yujāhidu/tujāhidu*) biasanya diiringi dengan penyebutan sarana yang dipergunakan untuk berjihad, yakni harta benda dan diri atau nyawa. Ayat pertama yakni Qs. al-Māidah [5]: 54,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ  
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ  
اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. (Qs. al-Māidah [5]: 54)<sup>48</sup>*

Ayat berikutnya yaitu Qs. al-Taubah [9]: 44, yang mana berkaitan dengan izin berperang.

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ  
٤٤

*Artinya: Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. (Qs. al-Taubah [9]: 44)<sup>49</sup>*

Selanjutnya Qs. al-Taubah [9]: 81 yang berkenaan dengan orang-orang munafik yang gembira ketika mereka tidak ikut berperang dalam perang Tabuk yang mana merupakan pertempuran melawan salah satu imperium yang sangat

<sup>48</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal 169

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal. 286

kuat, yakni Romawi. Ditambah cuaca yang terik dan menyengat, menjadikan peperangan ini sangat menyulitkan bagi umat Islam.

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ٨١

*Artinya: Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini”. Katakanlah: “Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)” jika mereka mengetahui. (Qs. al-Taubah [9]: 81)<sup>50</sup>*

Terakhir yaitu Qs. al-Şaff [61]: 11,

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١١

*Artinya: (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Qs. al-Şaff[61]: 11)<sup>51</sup>*

Namun pengecualian pada Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6, di mana ayat ini tidak menyebutkan sarana jihad, yang mana salah satu alasannya karena ayat ini adalah makkiyah, dan jihad pada periode makkiyah maknanya cenderung umum.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٦

*Artinya: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6)<sup>52</sup>*

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal. 293

<sup>51</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 925

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal. 628

Jihad dalam ayat ini diartikan oleh Nawawi sebagai kesabaran dalam menghadapi kesulitan dalam memerangi orang-orang kafir dan juga hawa nafsu.<sup>53</sup>

5. Lafaz *jāhid* (جَاهِد)

Lafaz *jāhid* ini berbentuk *sigat amr*' (perintah), dan bentuk *amr* ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali yang mana terdapat dalam lima surah, yaitu Qs. al-Mā'idah [5]: 35, Qs. al-Taubah [9]: 41, 73, 86, Qs. al-Ḥajj [22]: 78, Qs. al-Furqān [25]: 52, dan Qs. al-Taḥrīm [66]: 9.

Jihad dalam bentuk *fi'il amr* adakalanya ditujukan kepada *mukhātab mufrad* (orang kedua tunggal) seperti pada Qs. al-Taubah [9]: 73,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْطِ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَىٰ لَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٧٣  
Artinya: Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (Qs. al-Taubah [9]: 73)<sup>54</sup>

Pada ayat ini, umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir dan munafik yang senantiasa melakukan tindakan buruk yang merugikan umat Islam, seperti penganiayaan baik fisik maupun psikis. Jihad di sini tentu bersifat kondisional, sesuai dengan situasi dan kondisi, yang mana tindakannya daapt disesuaikan dengan hal yang ingin dicapai dan lawan yang dihadapi. Orang-orang kafir, dilawan dengan hujjah dan

<sup>53</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Jilid 2, hal. 153

<sup>54</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an*..., hal. 291

pedang, dan orang-orang munafik dilawan dengan argumen yang kuat.<sup>55</sup> Walaupun ayat ini ditujukan kepada *mukhātab mufrad* (orang kedua tunggal) yakni Nabi Muhammad, tapi perintah yang terkandung juga meliputi umat Islam secara keseluruhan, jadi bukan khusus kepada Nabi semata.

Hal ini juga berlaku pada ayat selanjutnya, yaitu Qs. al-Furqān [25]: 52,

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ٥٢

*Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar. (Qs. al-Furqān [25]: 52)*<sup>56</sup>

Terakhir Qs. al-Taḥrīm [66]: 9,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَعِظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَىٰ لَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٩

*Artinya: Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (Qs. al-Taḥrīm [66]: 9)*<sup>57</sup>

Adakalanya juga ditujukan kepada *mukhātab jama'* (orang kedua jamak)

seperti Qs. al-Mā'idah [5]: 35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَبِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs. al-Mā'idah [5]: 35)*<sup>58</sup>

Kemudian Qs. al-Taubah [9]: 41,

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤١

<sup>55</sup>Lajnah, *Tafsir*..., Jilid 1, hal 539

<sup>56</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an*..., hal. 567

<sup>57</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an*..., hal 952

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal. 165

*Artinya: Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Qs. al-Taubah [9]: 41)*<sup>59</sup>

Selanjutnya Qs. al-Taubah [9]: 86, yang mana memiliki konteks yang sama dengan ayat sebelumnya, yakni terkait orang-orang munafik yang enggan untuk ikut berperang di jalan Allah.

إِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذُرْنَا  
نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ ٨٦

*Artinya: Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): “Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya”, niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk”. (Qs. al-Taubah [9]: 86)*<sup>60</sup>

Terakhir, Qs. al-Hajj [22]: 78,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ  
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّىٰكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ  
الْمَصِيرُ ٧٨

*Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur’an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Qs. al-Hajj [22]: 78)*<sup>61</sup>

<sup>59</sup> *ibid.* hal. 285

<sup>60</sup> Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an*..., hal. 294

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 523

Amr jihad yang ditujukan kepada *mukhātab mufrad* dapat dipahami bahwa pesan jihad tersebut ditujukan kepada perseorangan dan dapat dilaksanakan secara perseorangan. Amr jihad untuk *mukhātab* jamak mengandung pengertian bahwa perintah tersebut ditujukan kepada khalayak agar dilaksanakan secara berjamaah pula. Hal ini mengandung kemungkinan bahwa jihad demikian tidak mungkin atau tidak dapat dilaksanakan kecuali secara bersama sama atau melalui kerjasama yang satu dengan yang lainnya, seperti tertera dalam QS. al-Taubah [9]: 41.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ ٤١

*Artinya: Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Qs. al-Taubah [9]: 41)*<sup>62</sup>

Pada ayat ini, setidaknya dapat diambil kesimpulan bahwa jihad harus benar-benar dilakukan, baik dalam keadaan ringan (senggang) atau berat (sibuk). Walaupun beban yang harus dipikul sangatlah berat, namun umat Islam senantiasa dituntut agar selalu optimis dan penuh semangat, sebab jihad ini semata-mata demi kemaslahatan.

#### 6. Lafaz *jahd* atau *juhd* (جَهْدٌ-جُهْدٌ)

Lafaz *jahd* maupun *juhd* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali pada 6 surah yang berbeda. Yaitu, Qs. al-Māidah [5]: 53, Qs. al-An'am [6]: 109, Qs. al-Nahl [16]: 38, Qs. al-Taubah [9]: 79, Qs. al-Nūr [24]: 53, dan Qs. Fāṭir [35]:

<sup>62</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 285

42. Lafaz *jahd* merupakan bentuk masdar dari kata ( جَهْدٌ - يَجْهَدُ - جَهَدٌ ), yang mana berbeda dengan lafaz jihad sebelumnya. Lafaz *jahd* pada ayat ini tidak memiliki konotasi langsung dengan jihad berperang dan berjuang dijalan Allah. Kaitannya adalah, kaitan bahasa yang bermakna bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Jihad dalam ayat ini berupa lafadz *jahd* disertai kata *aimān* yang bermakna sumpah. Berarti makna jihad dalam konteks ayat ini adalah sungguh-sungguh dalam bersumpah. Contohnya dalam Qs. al-Māidah [5]: 53,

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ  
فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ٥٣

*Artinya: Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. (Qs. al-Māidah [5]: 53)<sup>63</sup>*

Begitu hal dengan Qs. al-An'ām [6]: 109, juga digunakan sebagai sumpah dengan sungguh-sungguh.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ ۖ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ  
أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَأَيُّؤْمِنُونَ ١٠٩

*Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (Qs. al-An'ām [6]: 109)<sup>64</sup>*

Ayat lain yang serupa yakni Qs. al-Nūr [24]: 53,

<sup>63</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 169

<sup>64</sup>*Ibid.*, hal. 205

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنِ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَأَنْفُسِيُمْ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ ٥٣

*Artinya: Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-Nūr [24]: 53)<sup>65</sup>*

Kemudian ayat terakhir yang menggunakan lafaz yang serupa yakni terdapat pada Qs. Fāṭir [35]: 42,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنِ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَىٰ الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ  
نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ٤٢

*Artinya: Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran). (Qs. Fāṭir [35]: 42)<sup>66</sup>*

Wahbah al-Zuhaili mengartikan kata *جَهْدَ* dalam konteks sumpah berarti

“sumpah yang sangat serius dan sungguh-sungguh hingga batas maksimal kesungguhan yang mereka sanggupi”.<sup>67</sup> Sumpah yang sangat serius ini dapat diketahui dari penggunaan lafaz *jalalah* atau kata Allah sebagai sumpahnya. Dalam tradisi Arab, penggunaan lafaz ini merupakan bentuk dari sumpah yang paling tinggi, di mana hal ini menunjukkan keseriusan orang yang bersumpah.

Ayat-ayat jihad yang telah disebutkan di atas tidak dapat dimaknai semuanya sebagai berperang, karena terdapat ayat jihad yang bermakna umum.

<sup>65</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 553

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal. 702

<sup>67</sup>Al-Zuhaili, *Tafsīr...*, Jilid 11, hal. 602.

Hal ini terlihat dari ayat-ayat yang memuat term jihad yang nyaris tidak mempunyai objek, kecuali beberapa ayat yang menyebutkan objeknya secara langsung, yakni orang kafir dan orang munafik, di antaranya Qs. al-Taubah [9]: 73 dan Qs. al-Furqān [25]: 52. Sebaliknya banyak mengungkapkan term jihad berupa harta seperti sedekah, menyingkirkan kezaliman, melaksanakan ibadah *mahḍah* dan lain sebagainya. Sebaliknya juga ayat yang menyebutkan objeknya (Qs. al-Furqān [25]: 52) menyuruh berjihad kepada orang kafir dengan al-Qur'an, bukan dengan kekerasan. Sebagian ayat jihad menyebutkan sarana yang dipergunakan untuk berjihad, yakni harta benda dan diri atau nyawa. Pengertian harta benda mencakup segala sesuatu yang dimiliki manusia yang tidak melekat pada dirinya. Sedangkan diri atau nyawa adalah meliputi segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang berupa tenaga, ilmu atau pemikiran waktu, bahkan nyawa.

Dibanding dengan ayat-ayat yang menyebutkan sarana-sarana jihad, terdapat juga ayat yang tidak menyebutkan sarananya antara lain Qs. al-Naḥl [16]: 110, Qs. al-ʿAnkabūt [29]: 6, dan Qs. al-Taḥrīm [66]: 9. Ayat-ayat yang tidak menyebutkan sarananya mengisyaratkan buat para pelaku jihad untuk menggunakan sarana apapun dalam berjihad sesuai dengan kebutuhan, sejauh tidak bertentangan dengan garis-garis agama.

Ayat pertama yakni Qs. al-Naḥl [16]: 110,

تَمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا قُتِلُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ  
رَّحِيمٌ ۱۱۰

*Artinya: Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. al-Nahl [16]: 110)<sup>68</sup>*

Ayat ini turun pada periode Makkah, ketika umat Islam berhijrah pertama kali ke Habasyah atau Ethiopia yang dipimpin oleh seorang raja Kristiani. Jihad pada ayat ini lebih bermakna kepada perjuangan dalam mempertahankan keyakinan agama dan kesabaran menghadapi cobaan yang menerpa sebagian umat Islam, khususnya mereka yang lemah, seperti budak.<sup>69</sup>

Kemudian Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6,

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٦

*Artinya: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6)<sup>70</sup>*

Berbeda dengan Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69 yang turun pada periode Makkah, ayat ini turun pada periode Madinah, tepatnya ayat 1-11.<sup>71</sup> Namun demikian, makna yang diusung oleh ayat ini lebih menunjukkan arti umum. Nawawi dalam menafsirkannya sebagai kesabaran dalam menghadapi kesulitan dalam memerangi orang-orang kafir dan juga hawa nafsu.<sup>72</sup>

<sup>68</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 418

<sup>69</sup>Lajnah, *Tafsir...*, Jilid 1, hal 760

<sup>70</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 628

<sup>71</sup>Lajnah, *Tafsir...*, Jilid 2, hal. 297

<sup>72</sup>Al-Bantani, *Marāḥ...*, Jilid 2, hal. 153

Terakhir, Qs. al-Tahrim [66]: 9, di mana pada ayat ini Nabi diperintahkan untuk melawan orang-orang kafir dan munafik. Tentu cara untuk menghadapi mereka berbeda-beda dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَىٰ لَهُمُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٩

Artinya: *Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (Qs. al-Tahrim [66]: 9)*<sup>73</sup>

### C. Sasaran Jihad

Dalam tafsir tematik berjudul *Jihad: Makna dan Implementasinya* yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, disebutkan bahwa sedikitnya terdapat 7 sasaran jihad yang terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu:<sup>74</sup>

#### 1. Jihad Non Fisik

##### a. Jihad melawan hawa nafsu

Dalam Qs. al-Tin [95] ayat 4, Allah berfirman bahwa Dia menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan, sebagaimana diterangkan, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Akan tetapi, setelah memuja manusia, kemudian Allah menjatuhkan derajat manusia serendah-rendahnya sebagaimana lanjutan dari ayat tersebut, yakni pada ayat ke 5 “*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*”.

<sup>73</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 952

<sup>74</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 39

Jika diperhatikan dengan seksama, kedua ayat di atas terlihat saling bertolak belakang. Di satu sisi, manusia dipuji dan dihormati, sedangkan di sisi yang lain manusia di ejek serta direndahkan hingga paling rendah. Hal ini terjadi karena Allah telah menancapkan hawa nafsu pada setiap diri manusia. Allah memberikan hawa nafsu guna sebagai ujiannya di dunia. Nafsu secara fitrah berwatak jahat, jika dibiarkan maka ia tetap jahat.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an memperkenalkan tiga macam nafsu. Pertama, nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan yang disebut *al-nafs al-ammārah*. Kedua, nafsu yang selalu mengecam pemiliknya begitu ia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali, yaitu *al-nafs al-lawwāmah*. Terakhir, jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari pelanggaran dan dosa, yang disebut dengan *al-nafs al-muṭma'innah*.<sup>75</sup>

Grand Syaikh al-Azhar saat ini, Ahmad al-Ṭayyib mengatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu ini dibagi menjadi empat. Pertama, berjuang melawan hawa nafsu dalam belajar agama dan tuntunan agama. Kedua, berjuang melawan hawa nafsu dalam melaksanakan apa yang sudah diketahui. Ketiga, berjuang melawan hawa nafsu dalam mengajak orang kepada kebenaran agama dan mengajarkan orang yang belum tahu. Terakhir, berjuang melawan hawa nafsu untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan-

---

<sup>75</sup>Shihab, *Tafsīr...*, Vol. 6, hal. 123

kesulitan dakwah ke jalan Allah, kejahatan orang, dan bersabar atau itu semua karena Allah semata.<sup>76</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, maka nafsu yang ada dalam diri manusia haruslah dilawan agar manusia tidak terjerebab ke dalam jurang dosa. Jihad melawan hawa nafsu sangat diperlukan untuk melawan rayuan hawa nafsu untuk berbuat kejahatan serta melalaikan tuntunan agama.<sup>77</sup> Shalat, ibadah dan amal-amal lain juga bukanlah sesuatu yang mudah untuk dipenuhi, karena dalam diri manusia sendiri terdapat hawa nafsu yang senantiasa mengajak kepada kejahatan, karena itu jihad untuk melawannya sangatlah penting agar amal-amal baik tersebut bisa terlaksana dengan baik.<sup>78</sup>

Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang sangat berat, sebab hawa nafsu selalu mengajak manusia kepada hal-hal yang dianggap nikmat. Meskipun berat dilakukan, jihad ini harus tetap dijalani sampai akhir hayat, sebab jika seseorang tidak sanggup mengendalikan hawa nafsunya maka sulit di harapkan untuk dapat berjihad menghadapi orang lain dan segala macam rintangan hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu merupakan kunci dari segala macam bentuk jihad lainnya.

---

<sup>76</sup>Al-Tayyib, *Konsep...*, hal. 10-11

<sup>77</sup>Shihab, *Wawasan...*, hal. 502

<sup>78</sup>Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh...*, Vol. 9, hal. 134

Hawa nafsu haruslah dilawan dengan sekuat tenaga dan tidak boleh dituruti selama ia mengajak pemiliknya kepada kemaksiatan. Jika keinginan tersebut mengajak kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat, maka tidak ada alasan untuk tidak merealisasikannya.<sup>79</sup> Agar tidak tergoda oleh nafsu yang buruk, seseorang haruslah membentengi diri dengan iman yang kokoh, hati yang teguh, dan keyakinan yang solid. Singkatnya, tujuan dari jihad melawan hawa nafsu ini agar seorang muslim tetap menjadi manusia yang *aḥsani taqwīm* dan yang tidak berada dalam *asfala sāfilīn*.

b. Jihad melawan setan

Setan merupakan musuh nyata bagi umat manusia yang selalu berusaha menyesatkannya dari jalan yang benar, dan menebar kebencian serta permusuhan di antara manusia. Maka pantaslah jika setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Allah SWT berfirman:

...إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ۝٥٣

Artinya: ...*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Qs. Al-Isra' [17]: 53)*<sup>80</sup>

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa salah satu makna dari jihad adalah upaya sungguh-sungguh untuk melawan musuh. Jika dilihat dari potongan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi umat manusia. Dengan demikian, maka perlawanan terhadap setan dapat dikategorikan sebagai jihad. Sebab melawan setan merupakan

<sup>79</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 43-44

<sup>80</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 432

suatu keharusan agar manusia tidak terkena bujuk rayunya hingga menyebabkan seseorang tersesat dari jalan Allah. Allah berfirman:

يَبْنِيْ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٔتُهُمَا ۗ اِنَّهُۥ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنِ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۗ ۲۷

*Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Qs. al-A'raf [7]: 27)*<sup>81</sup>

Perlu diketahui bahwa tipu daya setan sendiri sebetulnya tidaklah kuat.

Namun, yang menjadikannya tampak kuat adalah karena kerapuhan moral, kelemahan, dan kelengahan manusia akan tipu dayanya.<sup>82</sup> Sifat-sifat buruk seperti iri hati, tamak, angkuh, tergesa-gesa, suka berkeluh kesah, amarah, dan sifat buruk lainnya, merupakan ladang yang dapat digunakan oleh setan untuk menjerumuskan manusia kepada kejahatan.<sup>83</sup>

Karena itu, kekuatan setan bergantung pada pilihan manusia itu sendiri, apakah ia memilih untuk menaati atau menentang perintah Tuhan.<sup>84</sup>

Jihad melawan setan ini dapat dilakukan dengan keyakinan dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>85</sup> Karena ketakwaan ini layaknya benteng yang sangat kuat sehingga dapat

<sup>81</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 224

<sup>82</sup>Rahman, *Tema-tema...*, hal. 182

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 237

<sup>84</sup>Rahman, *Tema-tema...*, hal. 184

<sup>85</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 47

melindungi manusia dari serangan musuh. Takwa juga seperti halnya cahaya di dalam hati, yang mampu menerangi diri sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.<sup>86</sup> Manusia haruslah selalu waspada akan rayuan setan yang senantiasa datang dari segala penjuru arah, agar tidak terjebak ke dalam tipu dayanya.

## 2. Jihad Fisik

### a. Jihad melawan kaum kafir dan musyrik

Ayat-ayat yang menghimbau umat Islam untuk berjihad melawan kaum kafir dan musyrik antara lain:

وَإِنْ تَكُونُوا أَيْمَنَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَلَمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ۚ أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَتُوا أَيْمَنَهُمْ وَهُمْ يُبْخِرُونَ الرِّسُولَ وَهُمْ يَدْعُوكُمْ أُولَئِكَ مَتَّعْتَهُمْ قَالَهُ أَحَقُّ أَنْ نَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشَقِّ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ۚ وَيَذْهَبَ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ١٥

*Artinya: Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Taubah [9]: 12-15)<sup>87</sup>*

<sup>86</sup>Rahman, *Tema-tema...*, hal. 187

<sup>87</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 279-280

Ayat-ayat ini menjelaskan kepada umat Islam agar mereka memerangi kaum kafir dan musyrik. Namun, keharusan memerangi ini bukan berarti diperbolehkannya pembunuhan atau pembantaian atas mereka secara membabi buta. Memerangi kaum kafir dan musyrik baru boleh dilakukan manakala mereka telah melanggar satu dari beberapa rambu, yaitu: (1) mengkhianati perjanjian yang telah disepakati; (2) mereka telah memulai peperangan atau melakukan agresi; (3) mereka mengusir umat Islam dari tanah airnya, baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga; (4) memfitnah, mencerca Islam, menyatakan permusuhan dan kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin.<sup>88</sup>

Tidak semua orang-orang yang kafir haruslah diperangi, sebab kafir sendiri setidaknya terbagi menjadi 11 macam. Dari semua macam kafir ini, dapat dibagi lagi menjadi 3 kategori. *Pertama*, mereka yang harus diperangi atau kafir *ḥarbi*, yang meliputi *kufr inkāri*, *juhd*, *‘inād*, dan *irtidād*. *Kedua*, mereka yang wajib dilindungi dan haram diperangi, karena memiliki perjanjian yang telah disepakati bersama, yaitu meliputi kafir *mu’ahid*, *musta’min*, dan *zimmi*. *Ketiga*, mereka yang dilarang untuk diperangi, meskipun melakukan hal-hal yang dilarang Islam, namun pada dasarnya

---

<sup>88</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 48

mereka masih muslim. Yang termasuk dalam kategori ini yaitu kafir *syirk*, *nifaq*, dan *ni'mah*.<sup>89</sup>

b. Munafik

Munafik merupakan salah satu sikap tercela yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara lahir dengan batinnya, juga ketidakselarasan antara karya dan karsa. Dengan demikian, apa yang diperbuat oleh orang munafik bukanlah manifestasi dari hatinya, melainkan hanya tipu daya guna mendapatkan keuntungan pribadi.

Al-Qur'an secara tegas memerintahkan Rasul untuk berjihad melawan orang-orang munafik, dan ini juga berlaku untuk seluruh umat Islam. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَىٰ لَهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ ۙ  
*Artinya: Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (Qs. Al-Tahrim [66]: 9)*<sup>90</sup>

Shihab memahami bahwa jihad melawan orang munafik bukanlah dengan mengacungkan senjata, tetapi dengan menarik hati mereka untuk beriman secara total lewat lisan atau argumen yang mampu menyadarkan mereka. Sedangkan bersikap keras terhadap mereka adalah dengan bersikap

<sup>89</sup>*Ibid.*, hal. 50

<sup>90</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 952

tegas baik ucapan maupun perbuatan, agar tindakan pelecehan maupun ide dan perbuatan buruk mereka tidak tersebar di masyarakat.<sup>91</sup>

c. Murtad

Orang murtad ialah mereka yang menyatakan diri keluar dari agama Islam. Walaupun mereka masuk ke agama samawi lainnya seperti Yahudi atau Nasrani, tetap dikatakan sebagai seorang yang murtad. Terlebih lagi mereka yang berpindah ke agama lain yang statusnya tidak diakui seperti paganisme atau bahkan tidak beragama, maka mereka tidaklah mendapat tempat dalam Islam. Bahkan, dalam suatu riwayat, disebutkan bahwa mereka halal untuk dibunuh.<sup>92</sup>

Jihad melawan orang-orang yang murtad dengan menggunakan senjata hanyalah berlaku kondisional. Apalagi jika jumlah orang yang murtad ini hanyalah beberapa dan tidak mengganggu stabilitas suatu negara Islam. Namun jika jumlah orang yang murtad ini tidak sedikit, ditambah kepemilikan wilayah otonom yang mampu memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas negara, maka harus dilawan. Hanya saja, tindakan

---

<sup>91</sup>Shihab, *Tafsīr* ..., Vol. 14, hal. 182-183

<sup>92</sup>Lajnah, *Jihad* ..., hal. 62

yang bersifat represif ini harus didahului dengan ajakan untuk kembali ke dalam Islam ataupun negara.<sup>93</sup>

Selain dengan tindakan represif, jihad melawan orang-orang murtad juga dapat dilakukan dengan ajakan kembali atau dakwah terhadap mereka. Bertanya mengenai alasan dibalik kemurtadannya juga harus digali, kemudian diyakinkan kembali akan kebenaran agama Islam. Namun jika mereka tetap menolak, maka segala resiko akan menjadi tanggungan mereka.

d. Pemberontak

Jikalau ada segolongan umat Islam yang melakukan pemberontakan, yang dalam artian menentang kebijakan mayoritas kaum muslimin dan tetap mempertahankan pendapat mereka sendiri, namun mereka masih tetap taat kepada pemerintah, tinggal dinegeri muslim, maka mereka tidak boleh diperangi. Hukuman memerangi para pemberontak ini diperbolehkan apabila mereka membangkang kepada pemerintah, enggan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara, serta memberlakukan hukum mereka sendiri.<sup>94</sup>

Tujuan diperanginya para pemberontak ini adalah untuk mengembalikan mereka kepada jalan mayoritas umat Islam dan agar kembali taat kepada pemerintah. Allah berfirman:

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hal. 63

<sup>94</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 63-64

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَىٰهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ  
فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَنْفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَفْصِيحًا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

*Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al-Hujurat [49]: 9)<sup>95</sup>*

Namun kembali lagi, bahwa penggunaan tindakan kekerasan merupakan pilihan yang terakhir. Dialog merupakan pilihan pertama dan tindakan yang harus diutamakan, agar pertumpahan darah dapat dihindarkan. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa pedang tidaklah mampu menaklukkan hati. Yang mampu membuka dan melenyapkan kunci hati adalah dengan argumen yang baik, benar, dan santun, sehingga mampu memuaskan akal dan meluluhkan hati.<sup>96</sup>

#### e. Pengacau keamanan

Pengacau keamanan atau dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *muḥārib* adalah seseorang atau sekelompok orang yang bersepakat untuk mengangkat senjata, mengganggu ketertiban umum, serta tidak segan-segan melakukan tindakan kejahatan seperti perampokan maupun pembunuhan. Hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan ini dapat dilihat dalam firman Allah:

<sup>95</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 846

<sup>96</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 297

إِنَّمَا جَزَاُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا  
 أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ  
 فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

*Artinya: Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (Qs. Al-Maidah [5]: 33)*

Pada ayat ini, Shihab menjelaskan bahwa hukuman bagi mereka yang melakukan tindakan kejahatan seperti membunuh, merampok, mencuri, serta perbuatan yang meresahkan masyarakat, maka dihukum sesuai dengan beratnya tindakan yang telah diperbuat. Hukuman mati, diperuntukkan bagi mereka yang membunuh, potong tangan bagi yang merampas tanpa membunuh, ataupun hukuman penjara bagi yang hanya menakut-nakuti. Tujuan dari penghukuman ini adalah untuk mencegah munculnya tindakan kejahatan yang serupa.<sup>97</sup>

Patut dipahami bahwa berbagai macam hukuman yang telah disebutkan sebelumnya, hanya boleh diserahkan kepada yang berwenang. Sedangkan bagi masyarakat, tidak diperkenankan melakukan tindakan main hakim sendiri. Kemudian untuk putusan hukuman bagi pelaku, harus melewati putusan hukuman yang sesuai dan adil lewat lembaga yang berwenang pula.

#### **D. Jihad pada masa Nabi**

<sup>97</sup>Shihab, *Tafsir...*, Vol. 3, hal. 103-105

## 1. Makkah

Dari 41 kata jihad dan derivasinya yang disebutkan dalam al-Qur'an, 11 diantaranya terdapat dalam ayat-ayat yang turun pada periode Makkah atau sebelum Nabi SAW Hijrah. Ayat-ayat ini antara lain; Surah al-An'am [6]: 109, al-Nahl [16]: 38 dan 110, al-Furqan [25]: 52, al-Ankabut [29]: 6, 8, dan 69, Luqman [31]: 15, dan Fatir [35]: 42.<sup>98</sup> Dari semua ayat jihad yang turun pada periode ini, terlihat bahwa tidak ada satu pun yang bermakna perang bersenjata. Mayoritas dari makna yang terkandung adalah bersungguh-sungguh.<sup>99</sup>

Menghadapi tantangan dakwah di Makkah, Nabi SAW diperintahkan oleh Allah untuk berjihad. Ayat jihad yang turun pada periode ini mengisyaratkan untuk berjuang dengan memberikan pencerahan lewat al-Qur'an, seperti ayat berikut:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ ۖ جِهَادًا كَبِيرًا ٥٢

*Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar. (Qs: Al-Furqan [25]: 52)<sup>100</sup>*

Dapat disimpulkan bahwasanya perintah berjihad telah ada pada ketika Nabi SAW masih berada di Makkah. Pada periode ini, perintah untuk berperang masih belum diberikan oleh Allah, maka dari itu, jihad dalam Islam tidak harus diartikan hanya sebatas perang. Sedangkan bentuk jihad pada periode ini umumnya lebih ditekankan pada dakwah dengan al-Qur'an dengan berbagai

<sup>98</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 74

<sup>99</sup>*Ibid.*, hal. 74-75

<sup>100</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 567

macam metode, seperti dengan *hikmah*, *mauizah hasanah*, ataupun diskusi secara baik.<sup>101</sup>

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa ayat-ayat jihad pada era Makkah bermakna berjuang dengan sungguh-sungguh lewat kesabaran untuk menghadapi *fitnah*, yakni pemaksaan disertai penyiksaan untuk musyrik kembali.<sup>102</sup>

## 2. Madinah

Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat Makkah yang memeluk Islam, sehingga membuat hubungan antara Nabi dan kaum muslimin dengan para penguasa Makkah semakin memburuk. Hubungan yang semakin memburuk ini disebabkan oleh para provokator utama, yakni Abu Jahal, Abu Sufyan, dan Suhail bin Amr yang memprovokasi masyarakat Makkah bahwa ajaran baru yang dibawa oleh Muhammad akan merubah tradisi penyembahan berhala yang telah diwariskan secara turun temurun. Selain itu, jika Muhammad dibiarkan, maka lambat laun ia akan mengambil alih kekuasaan di kota Makkah. Hal inilah yang mengakibatkan mereka memboikot kelompok Nabi SAW dengan cara melarang masyarakat Qurasy untuk menikah maupun berdagang kepada kaum muslimin.<sup>103</sup> Bahkan, tindakan sewenang-wenang seperti

---

<sup>101</sup>Dakwah dengan *hikmah* dapat diartikan sebagai ucapan-ucapan yang tepat dan benar, kuat, serta meyakinkan. Sementara *mauizah hasanah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga para pendengaran dapat membenarkan perkataan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian dakwah dengan berdiskusi dengan baik di sini dapat diartikan sebagai pemilihan bentuk diskusi yang terbaik. Lihat Lajnah, *Jihad...*, hal. 80

<sup>102</sup>Rahman, *Tema-tema...*, hal. 232-233

<sup>103</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 104

penyiksaan, menimpa kaum muslimin yang berasal dari golongan yang rendah seperti budak.<sup>104</sup>

Akibat dari perlakuan buruk yang terus menerus ditimpakan kepada Nabi SAW dan para pengikutnya, mengakibatkan dakwah Islam tidak bisa berjalan dengan baik. Hal ini membuat Nabi SAW akhirnya mengabdikan permintaan para ketua suku Yasrib untuk menetap di Yasrib yang kelak berubah nama menjadi Madinah. Perintah untuk meninggalkan Makkah menuju Yastrib ini kemudian dikenal dengan nama hijrah. Al-Mubarakfury memaknai hijrah bukan hanya sebatas melepaskan diri dari cobaan dan cemoohan semata, tetapi juga bermakna sebagai batu loncatan untuk mendirikan sebuah masyarakat baru di negeri yang aman.<sup>105</sup> Bukan hanya itu saja, hijrah juga dikatakan sebagai peristiwa yang sangat monumental untuk menandai dimulainya babak baru dalam Islam, karena di Madinahlah Rasulullah mampu menerapkan tujuan-tujuan al-Qur'an secara penuh.<sup>106</sup>

Pada periode ini, Jihad lebih banyak berorientasi pada perang fisik dengan mengangkat senjata, yang mana hal ini berbanding terbalik dengan periode Makkah. Ayat pertama yang memerintahkan Nabi Saw untuk berjihad dengan perang fisik yaitu:

---

<sup>104</sup>Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, Terj. Irfan Abubakar, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), hal. 64

<sup>105</sup>Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hal. 197

<sup>106</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. 105

أَذِنَ لِلَّذِينَ يَقْتُلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝ ٣٩ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ  
بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْ لَمْ دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ  
وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ ۖ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٤٠

*Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. al-Hajj [22]: 39-40)<sup>107</sup>*

Rahman berpendapat bahwa kata jihad pada periode Madinah bermakna usaha yang terorganisir dan total dari umat Islam untuk mengatasi berbagai macam rintangan dalam usaha menyebarkan Islam, walaupun dengan jalan perang. Menurutnya, kata jihad para era Madinah sering ekuivalen dengan kata qital atau perang aktif.<sup>108</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa secara umum jihad para periode Madinah dapat dibagi menjadi dua, yakni jihad secara langsung atau perang fisik melawan musuh-musuh Islam yang secara terang-terangan menyerang kaum muslimin, melakukan kezaliman, penindasan, dan ketidakadilan sosial. Sedangkan jihad yang kedua adalah jihad secara tidak langsung, yakni berupa membangun Madinah menjadi kota yang berperadaban, membangun persaudaraan, dan

<sup>107</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 518

<sup>108</sup>Rahman, *Tema-tema...*, hal. 233-234

dakwah terutama kepada kepada para raja-raja dan penguasa dengan menggunakan surat.

### **E. Jihad Era Modern**

Di era modern ini, jihad haruslah dikembangkan melalui banyak medium dan di berbagai ranah. Upaya kontekstualisasi jihad di era modern ini merupakan suatu kebutuhan yang amat mendesak, guna menciptakan tatanan kehidupan yang semakin baik. Beberapa bentuk jihad di era modern yang sekiranya sangat urgen untuk dilaksanakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Jihad membangun pendidikan umat**

Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu umat adalah kualitas pendidikan. Kemajuan bangsa di masa depan dapat diraih dengan pembangunan di bidang pendidikan. Melalui pendidikan, generasi penerus dapat dicetak sehingga mampu memiliki kemampuan dan daya adaptabilitas terhadap perkembangan zaman, yang mana kedepannya diharapkan mampu bersaing dengan Barat.<sup>109</sup> Maka dari itu, pendidikan anak bangsa tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab sama halnya dengan membuang telur-telur emas yang sangat berharga.

---

<sup>109</sup>Amruddin, *Jihad...*, h. 90.

Islam begitu menaruh perhatian terhadap masalah pendidikan, hal ini dapat dilihat lewat ayat pertama yang dirutunkan oleh Allah, yakni surah al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yang mana berisi tentang perintah untuk membaca. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya pendidikan dijadikan sebagai salah satu hal yang harus diprioritaskan, terutama bagi umat Islam. Selain itu, pada dasarnya pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk membina manusia secara pribadi maupun kelompok untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan kehendak yang ditetapkan oleh Allah.<sup>110</sup> Begitu pentingnya pendidikan, bahkan di dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa mencari ilmu itu sama prioritasnya dengan berperang di jalan Allah. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْ أَنفَرَ كُلُّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ ١٢٢

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs. al-Tawbah [9]: 122)<sup>111</sup>*

Pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk tidak semuanya terjun ke medan perang, dan menuntun beberapa dari mereka yang tinggal untuk memperdalam ilmu serta mengajarkannya. Hal ini menunjukkan, bahwa memperdalam ilmu dan

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, Jilid 1, 2013), hal. 269

<sup>111</sup>Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an...*, hal. 301-302

menyebarkannya tidak kalah pentingnya dari upaya untuk mempertahankan wilayah.<sup>112</sup> Bahkan, Yusuf al-Qaradhawi mengatakan mencari ilmu agama dan ilmu pengetahuan juga dikategorikan sebagai jihad.<sup>113</sup> Selain itu, dapat kita pahami bahwa ayat ini juga menunjukkan bahwa mobilisasi kekuatan hanya pada satu sektor, serta mengabaikan yang lain adalah suatu tindakan yang tidak baik, karena dapat mengakibatkan ketidakseimbangan, terlebih dalam suatu negara.

Shihab menegaskan bahwa kata *ليتفقهوا* terambil dari kata *فقه* yang bermakna pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi, bukan sekedar pengetahuan biasa. Penambahan huruf *ت* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya di dalam mempelajari ilmu, sehigga menjadikan mereka pakar-pakar dalam bidangnya. Selain itu, kata *fiqh* pada ayat tersebut bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan ilmu fiqih, yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis, serta diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang terperinci. Tetapi, kata itu mencakup segala pengetahuan mendalam, seperti ilmu agama, ekonomi, sosial, politik, budaya, sains dan teknologi. Menurutya, pengaitan kata *tafaqquh* (pendalaman pengetahuan) dengan kata *الدين*, adalah untuk menggarisbawahi tujuan dari pendalaman

---

<sup>112</sup>Shihab, *Tafsir...*, Vol. 5, hal. 290

<sup>113</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 153

tersebut, yakni untuk kemajuan agama Islam.<sup>114</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya, Islam sangatlah memperhatikan ilmu pengetahuan dan memerintahkan para pemeluknya untuk mencarinya.

Walaupun banyak ayat yang senantiasa memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan, diakui atau tidak, kondisi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam sendiri, khususnya sains dan teknologi masih kalah jauh dari Barat. Kemunduran ini dipengaruhi oleh berkembangnya pemikiran dikotomis yang membuat sekat antara ilmu agama dengan sains dan teknologi.<sup>115</sup>

Maka dari itu, jihad dalam hal pendidikan, baik agama maupun keilmuan lain, sangatlah dibutuhkan saat ini, terutama di negeri kita, Indonesia. Sebab, tanpa sumber daya manusia yang handal (cerdas), sangat mustahil untuk dapat memecahkan masalah yang ada, atau mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Akibatnya, seluruh sektor seperti sosial, ekonomi, politik, dan teknologi tentu akan mengalami kemunduran dan akan berdampak pada negara.<sup>116</sup>

Yusuf al-Qaradhawi yang mengatakan bahwa memberikan sarana dan prasarana seperti membangun sekolah, terlebih jika daerah tersebut tidak memilikinya dapat digolongkan ke dalam jihad. Disamping itu, diharapkan sekolah-sekolah tersebut mampu menjadikan mereka yang belajar di dalamnya,

---

<sup>114</sup>Shihab, *Tafsīr*..., Vol. 5, hal. 288-290

<sup>115</sup>Amruddin, *Jihad*..., hal. 93

<sup>116</sup>Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4

sebagai seseorang yang dapat menjaga identitas Islam, serta memiliki kecintaan akan agama, umat dan negara. Demikian halnya membangun perpustakaan yang digunakan sebagai tempat mengedukasi masyarakat, mengantisipasi kebrokran moral, juga untuk melindungi tata pikir dan akhlak masyarakat, adalah termasuk jihad. Tujuan utama dari jihad ini adalah untuk mencetak kader umat yang mampu memikul ilmu yang ia dapatkan untuk digunakan oleh dirinya dan orang lain.<sup>117</sup>

Khusus pendidikan akhlak, pada era modern ini haruslah mendapat perhatian yang sangat serius. Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya Barat yang tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan generasi muda Islam sedikit demi sedikit kehilangan budaya ketimuran yang mengedepankan akhlak yang baik. Maka dari itu, pendidikan akhlak ini penting untuk diprioritaskan, karena merupakan tugas masyarakat Islam sebagaimana tugas membimbing dalam akidah, pemikiran dan ibadah.<sup>118</sup> Bahkan, Shihab menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan satu kesatuan dengan ajaran akidah, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.<sup>119</sup>

## **2. Jihad mempersatukan umat**

Tak dapat kita pungkiri bahwa umat Islam saat ini sedang mengalami perpecahan dan konflik internal. Namun demikian, perpecahan dan konflik

---

<sup>117</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 156

<sup>118</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim*, terj. Abdus Salam Masykur, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013), hal. 145

<sup>119</sup>Shihab, *Tafsir...*, Vol. 10, hal. 311

internal ini merupakan hal yang dapat dialami oleh umat manapun. Dengan kata lain, perpecahan ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat ditawar dan juga dirubah. Dengan membentuk kerjasama yang baik serta saling menguntungkan bagi kemaslahatan umat, tidak mustahil umat Islam akan berdamai dan bersatu kembali. Selain itu, sikap optimis akan persatuan ini haruslah selalu ada dalam hati setiap kaum muslim, karena Islam sendiri telah menegaskan tentang pentingnya persatuan dan buruknya perpecahan.<sup>120</sup>

Dalam Qs. Ali Imran [3]: 103, Shihab menjelaskan bahwa umat Islam dituntut untuk senantiasa bersatu, saling tolong-menolong dalam kebaikan, agar nikmat Allah baik di dunia maupun akhirat akan diperoleh. Kenikmatan dunia yang utama ketika umat Islam bersatu adalah tetap terjaganya keseimbangan dalam diri umat.<sup>121</sup>

Namun, yang terjadi saat ini justru sebaliknya, di mana dunia Islam saat ini sedang mengalami krisis persatuan. Perpecahan dewasa ini bukan hanya antara satu negara Islam atau negara yang mayoritas umat Islam berlawanan dengan negara umat Islam lainnya, tetapi bahkan juga terjadi dalam satu negara. Umumnya, faktor-faktor yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan ini seperti masalah ekonomi, kekuasaan, perbedaan suku, dan juga *mazhab*. Padahal, jika kita lihat kembali ke belakang, perpecahan dalam diri umat Islam

---

<sup>120</sup>Zaqzouq, *Islam...*, hal. 191-192

<sup>121</sup>Shihab, *Tafsir...*, Vol. 2, hal. 205-206

telah membuat keberuntungan bagi umat lain.<sup>122</sup> Walaupun, perpecahan dalam diri umat ini tidak dapat dihindari karena merupakan *sunnatullah*. Akan tetapi, perbedaan yang bukan pada prinsip dan tujuan tentunya masih dapat ditoleransi.

Salah satu penyulut konflik dan perpecahan ini adalah adanya berita-berita yang bohong dan profokatif. Ketika konflik di tengah umat semakin menguat, maka merekapun menjadi sasaran empuk misinformasi dan disinformasi yang mana dapat berujung pada kekerasan, bahkan perang saudara.<sup>123</sup> Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban bagi seluruh elemen masyarakat dan juga pemerintah untuk meredam konflik yang terjadi. Bukan hanya itu saja, perjuangan melawan berita-berita bohong yang bertujuan untuk memecah belah umat Islam, dapat dikategorikan sebagai jihad.<sup>124</sup>

Dalam hal persatuan, Ahmad Syafi'i Maarif mengingatkan bahwa hidup kolektif atau bersaudara merupakan satu-satunya pilihan yang sah bagi umat Islam. Namun, dalam sejarahnya bahkan hingga saat ini, umat Islam memilih jalan yang tidak sah, yakni dengan seringnya pertikaian dan peperangan dengan sesama. Sumber utama dari masalah ini adalah ego, kepentingan sesaat dan hawa nafsu yang tak terkendali. Ketiga hal itulah yang membuat sebagian umat Islam saat ini tidak dapat hidup bersama dengan rukun.<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup>Amruddin, *Jihad...*, hal. 68

<sup>123</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 38.

<sup>124</sup>Shihab, *Tafsir...*, Vol. 9. hal.109.

<sup>125</sup>Ahmad Syafi'i Maarif, *Al-Qur'an, Umat Islam, dan Persaudaraan Universal (1)*, Republika, dalam [https://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp\\_version/ni3o91](https://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/ni3o91), pada 8 Mei 2018

Maka dari itu, seruan dan pelaksanaan jihad untuk membangun persatuan umat Islam sangatlah dibutuhkan saat ini. Sudah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk membina persatuan dan membangun kerjasama yang baik, menghilangkan ego masing-masing dan saling melengkapi dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan militer. Jika persatuan dan kerjasama umat terjalin dengan baik, tentunya umat Islam dapat mengambil peranan yang penting, seperti mewujudkan dan memelihara perdamaian dunia.<sup>126</sup>

### **3. Jihad sosial**

Dalam menjalani hidup sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia tidaklah luput dari hubungan sosial dengan sesamanya. Islam mengatur hubungan sosial antar manusia agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.<sup>127</sup> Hubungan yang harmonis dan damai ini dapat tercipta manakala satu sama lain saling bersikap baik layaknya memperlakukan diri sendiri. Perilaku yang demikian merupakan prinsip dasar interaksi sosial terhadap sesama.<sup>128</sup> Selain itu, menurut Fazlur Rahman, tujuan utama al-Qur'an adalah hendak membangun tata sosial di dunia ini berdasarkan keadilan dan keadaban.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup>Zaqzouq, *Islam...*, hal. 195

<sup>127</sup>Lajnah, *Pemberdayaan...*, hal.6

<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 323

<sup>129</sup>Rahman, *Tema-tema...*, hal. 54

Salah satu bidang jihad yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum adalah pada bidang sosial, yang mana oleh al-Qaradhawi disebut sebagai jihad madani (sipil).<sup>130</sup> Poin penting dari jihad sosial ini adalah memberikan perlindungan terhadap sesama manusia, terlebih kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

M. Quraish Shihab menyebut bahwa bantuan sosial berupa menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lebih utama daripada memberikan bantuan keuangan secara langsung. Bantuan secara langsung ini baru diberikan apabila yang bersangkutan benar-benar tidak dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>131</sup>

Yusuf al-Qaradhawi, sebagaimana dikutip oleh Hasbi Amruddin sering mengkritik keras gerakan-gerakan Islam yang hanya menyibukkan diri dengan masalah-masalah politik, sehingga melalaikan aktivitas-aktivitas sosial yang dapat memberikan kesejahteraan kepada umat. Sehingga, banyak sisi-sisi sosial seperti pembangunan sekolah-sekolah, rumah sakit, dan berbagai macam yayasan sosial, justru banyak digarap oleh musuh-musuh Islam yang tentunya mereka memiliki rencana tersendiri dibaliknya.<sup>132</sup>

Masyarakat muslim haruslah menjadikan inspirasi iman sebagai gerakan sosial untuk membebaskan umat Islam dari berbagai problematika seperti kemiskinan dan kebodohan.<sup>133</sup> Maka dari itu, pembangunan-pembangunan yang

---

<sup>130</sup> Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 152 dan 154

<sup>131</sup> Shihab, *Membumikan...*, Jilid 1, hal. 380

<sup>132</sup> Amruddin, *Jihad...*, hal. 83-84

<sup>133</sup> *Ibid.*, hal. 82

berbau sosial seperti sekolah, rumah sakit, yayasan sosial dan lembaga-lembaga sosial lainnya haruslah digalakkan. Sebab, cita-cita sosial Islam dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bukan hanya perihal ekonomi saja, tetapi aspek lain seperti akidah, pendidikan dan etika juga sangatlah penting.<sup>134</sup> Jika semua sektor tersebut mampu terlaksana dengan baik, maka cita-cita sosial Islam berupa kesejahteraan hidup akan dapat terwujud. Oleh karena itu, jihad pada sektor sosial ini juga penting, bahkan urgen untuk dilaksanakan saat ini.

#### 4. Jihad membangun ekonomi

Dalam Islam, harta merupakan salah satu fasilitas bagi manusia, untuk dapat hidup dan mengemban dua tugas, yakni sebagai *khalīfah* dan ‘*abdullāh* di muka bumi. Maka dari itu, al-Qur’an memberikan pedoman kepada manusia tentang bagaimana cara memperoleh harta serta memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Bahkan, dalam beberapa hadis disebutkan bahwa mencari rezeki yang digunakan untuk menghidupi diri sendiri, maupun keluarga dapat disebut sebagai jihad.<sup>135</sup>

Salah problem yang sedang melanda umat Islam saat ini adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan umat yang harus diatasi secara sungguh-sungguh, karena kemiskinan dapat berdampak negatif terhadap perilaku seseorang. Kesulitan hidup yang diderita oleh orang yang miskin, akan mudah membuat mereka terjerumus kepada tindakan yang

---

<sup>134</sup>Shihab, *Membumikan...*, Jilid 1, hal. 378

<sup>135</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 155-156

dilarang oleh agama. Bahkan, jika timbul rasa frustrasi yang disebabkan oleh kemiskinannya, maka akan timbul suatu sikap masa bodoh terhadap nilai-nilai etika yang pada akhirnya akan membuatnya mengabaikan ajaran agama.<sup>136</sup> Bahkan dalam al-Qur'an sendiri, kata kefakiran disandingkan dengan kekejian, karena pada dasarnya, Islam menghendaki manusia untuk hidup dalam kecukupan.<sup>137</sup>

Dalam masalah ekonomi, Islam berpendapat bahwa problem ekonomi seperti kemiskinan, terletak pada praktik ketidakadilan manusia dalam distribusi kekayaan, bukan pada menipisnya kekayaan alam dibanding kebutuhan manusia.<sup>138</sup> Apalagi jika diperparah oleh sistem ekonomi yang tidak adil, sehingga mengakibatkan ketimpangan sosial yang semakin tinggi. Dari ketimpangan ini, muncullah banyak kriminalitas dalam suatu daerah, sehingga akan menghancurkan sendi-sendi sosial yang ada dan akan memunculkan konflik sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya penyeimbang ekonomi antar anggota masyarakat, sehingga tidak melahirkan ketimpangan sosial yang ekstrim.

Tujuan utama dalam perekonomian menurut ajaran Islam bukan hanya untuk mencukupi beberapa kelompok tertentu saja, tetapi lebih dari itu, yaitu pemerataan sosial, baik di tingkat daerah maupun suatu negara atau yang lebih

---

<sup>136</sup>Amruddin, *Jihad...*, hal. 85-86

<sup>137</sup>Shihab, *Secercah...*, hal. 229

<sup>138</sup>Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 137

dikenal dengan kemaslahatan umat. Karena Islam tidak menginginkan terciptanya kesenjangan ekonomi ditengah umat, di mana sebagian kelompok hidup sejahtera, sementara sebagian yang lain hidup dalam kekurangan.<sup>139</sup> Maka dari itu, al-Qur'an mendorong umat Islam untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah untuk kepentingan bersama, demi terwujudnya kesejahteraan bersama.<sup>140</sup>

Oleh karenanya, semangat berjihad dalam diri umat Islam sekarang juga harus dialokasikan ke dalam upaya pembangunan ekonomi, terutama pada kalangan muda. Karena, jihad dalam bidang ini merupakan hal yang penting, bukan hanya untuk membuat kehidupan masyarakat saat ini menjadi makmur dan sejahtera, tetapi juga untuk menjaga generasi yang akan datang dari masalah kemiskinan yang dapat memicu tindakan kejahatan.

Kesimpulannya, jihad pada sektor pembangunan ekonomi berupa upaya membangkitkan perekonomian masyarakat dengan cara mengubah sikap konsumtif menjadi produktif, pengimpor menjadi pengekspor, ketergantungan menjadi kemandirian, maka hal itu merupakan jihad yang didambakan.<sup>141</sup> Selain itu, spirit jihad ini juga haruslah ada dalam jiwa kaum muslimin, sehingga menghasilkan sikap pantang menyerah dan putus asa. Dengan adanya spirit ini,

---

<sup>139</sup>Muhammad Sayyid Yusuf, Ahmad Durrah, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, terj. Abu Akbar Achmad, Jilid 4, (Jakarta: PT Rehal Publika, 2007), hal. 63

<sup>140</sup>Rahman, *Tema-tema...*, hal. 58

<sup>141</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 156

diharapkan pembangunan ekonomi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat terlaksana dengan baik.

## 5. Jihad Perang

Sebagaimana telah disinggung di awal penjelasan, bahwa salah satu penggunaan kata jihad untuk makna perang lebih sering dan juga lebih populer dalam literatur-literatur keislaman. Namun perlu diketahui bahwa perang haruslah merupakan pilihan yang terakhir. Karena sejatinya, Islam menjunjung tinggi perdamaian dan menghendaki peperangan hanya untuk membela diri atau *defensif*.<sup>142</sup>

Perlu diketahui juga bahwa tujuan jihad dengan senjata adalah untuk memelihara dan menjaga eksistensi masyarakat muslim dan keyakinannya, serta negerinya. Hal tersebut tentunya merupakan suatu hak yang sah bagi umat manapun untuk mempertahankan dirinya, sebagaimana ditegaskan oleh hukum internasional di zaman modern ini.<sup>143</sup> Jikalau perintah untuk melawan atau pembelaan ini tidak ada dalam Islam, maka dapat dipastikan manusia-manusia yang kejam akan bertindak melampaui batas, dan dunia akan menjadi rimba, yang mana mereka yang kuat akan memangsa yang lemah.<sup>144</sup>

Terkait perang yang bersifat defensif ini bisa dilihat dalam firman Allah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝ ٣٩

<sup>142</sup>Ahmad Mahmud Karimah, *Kritik Salafi Wahabi*, terj. Supriyatna, (Depok: Sahifa, 2017), hal.

<sup>143</sup>Zaqzouq, *Islam...*, hal. 68

<sup>144</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 267

*Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Qs Al-Hajj [22]: 39)*<sup>145</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berisi kebolehan membela diri, negara, harta dan kehormatan dari ancaman maupun serangan siapapun. Shihab menambahkan bahwa dengan ayat ini, al-Qur'an telah mendahului hukum positif tentang kebolehan melakukan tindakan apapun yang sesuai untuk mempertahankan diri dan juga hak seseorang atau masyarakat. Bila hal ini dilakukan, maka mereka tidak dapat dituntut dan tindakan mereka tidaklah dipersamakan dengan terorisme.<sup>146</sup>

Di tempat lain, yakni tafsiran atas surat al-Nisā' ayat 95, Shihab menjelaskan bahwa berjihad dengan cara mengangkat senjata hukumnya fardu kifayah, selama musuh belum memasuki wilayah negeri. Adapun jika musuh telah memasuki wilayah negeri, maka hukumnya dapat berubah menjadi fardu ain. Jadi, dapat disimpulkan, apabila telah ada yang mewakili jihad dalam bentuk ini, maka yang lainnya terbebas dari kewajiban ini.<sup>147</sup> Jika ditilik dalam konteks bernegara saat ini, maka orang-orang yang memikul beban kewajiban berperang dengan senjata adalah para tentara yang telah terlatih.

Salah satu hal pokok yang harus ada dalam jihad dengan senjata adalah niat yang tulus untuk menjunjung tinggi kalimat Allah, meneguhkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan. Berbeda dengan perang yang dilakukan oleh orang-

---

<sup>145</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 518

<sup>146</sup>Shihab, *Tafsīr...*, Vol. 8, hal. 218-220

<sup>147</sup>Shihab, *Tafsīr...*, Vol. 2, hal. 680

orang kafir yang mana tujuan mereka adalah mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi.<sup>148</sup>

Terkait pentingnya niat dalam jihad dengan berperang, Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari sahabat Abu Musa,

عن أبي موسى رضي الله عنه قال: جاء رجلٌ إلى النبيّ صلى الله عليه وسلم فقال: الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَعْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلدَّكْرِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَائِهِ، فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

*Artinya: Diriwayatkan dari Abu Musa r.a: Seorang lelaki menemui Nabi SAW dan berkata, “Seseorang berperang untuk rampasan perang, yang lainnya berperang untuk menjadi terkenal dan yang ketiga berperang untuk pamer, yang mana di antara mereka yang berperang di jalan Allah?. Nabi SAW menjawab, “Orang yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, berarti berperang di jalan Allah”.*<sup>149</sup>

Dari penjelasan hadis di atas, dapat dipahami bahwa niat yang benar merupakan hal yang utama ketika seseorang sedang melaksanakan jihad dengan senjata. Perkara niat merupakan hal yang sangat fundamental dalam ajaran Islam, ketika seorang muslim melakukan segala sesuatu. Niat yang baik, maka akan menghasilkan sesuatu yang baik dan berujung pahala, serta pertolongan dari Allah.<sup>150</sup>

Ketika perang dengan menggunakan senjata sudah tidak terelakkan lagi, maka umat Islam haruslah telah mempersiapkan senjata yang sekiranya seimbang, atau bahkan lebih kuat. Selain kekuatan senjata, hal yang tidak kalah penting adalah kekuatan fisik anggota militer dan juga kecerdasannya.

<sup>148</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 291

<sup>149</sup>Muhammad bin Isma'il Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, (Semarang: Toha Putra, t.t.), Kitab: Jihad, Bab: Berperang untuk meninggikan kalimat Allah, hal. 206

<sup>150</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 446-447

Mempersiapkan senjata dan kekuatan yang lebih kuat dari pihak lawan sesungguhnya terdapat dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مِمَّا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ۖ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِيبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ ۚ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ  
وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٦٠

*Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.s al-Anfāl: [8]:60)<sup>151</sup>*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk membangun kekuatan yang digunakan untuk menggentarkan musuh-musuh Allah. Namun perlu dicatat bahwa kekuatan yang dipersiapkan ini bukanlah untuk menindas ataupun menjajah, akan tetapi untuk menghalangi musuh yang hendak melakukan agresi. Sebab, bila musuh menyadari kekuatan tempur kaum muslimin yang seimbang atau bahkan lebih kuat, tentunya mereka akan berpikir ribuan kali untuk menyerang.<sup>152</sup> Namun, jika Islam tidak memiliki senjata yang canggih, maka yang terjadi adalah penjajahan lawan terhadap kaum muslimin, sebagaimana yang telah terjadi di masa lalu. Maka dari itu, penelitian dan pembangunan kekuatan militer bagi negara-negara muslim sangatlah dibutuhkan saat ini. Hal ini tidak lain adalah untuk mencegah

<sup>151</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 271

<sup>152</sup>Shihab, *Tafsir...*, Vol. 4, hal. 588

tindakan semena-mena negara-negara Barat yang melakukan kejahatan terhadap negara-negara muslim yang telah banyak terjadi saat ini.

Terakhir, perlu ditegaskan kembali bahwa Islam senantiasa mengajak untuk menciptakan suatu tata kehidupan yang damai terhadap umat maupun bangsa yang lainnya. Islam juga sangat menganjurkan para pemeluknya untuk senantiasa berinteraksi dengan umat lain atas dasar keadilan, objektivitas, fair, dan berdasar kepada sikap ihsan.<sup>153</sup> Karena pada dasarnya, kekerasan seperti perang bukanlah watak dasar seorang muslim. Kekerasan hanya boleh dilakukan apabila dalam kondisi yang benar-benar terdesak. Jika kondisi yang ada tidak menuntut untuk melakukan kekerasan, maka watak dasar seorang muslim adalah lemah lembut.<sup>154</sup>

Ketika dalam keadaan berperang, umat Islam dituntut untuk senantiasa menjunjung tinggi akhlak yang mulia dan tidak melakukan tindakan membabi buta seperti membunuh lawan yang sudah menyerah, anak-anak, wanita, orang tua, warga sipil yang tidak dapat berperang, dan lingkungan yang ada di area peperangan seperti bangunan, pepohonan, dan sebagainya.<sup>155</sup> Jika demikian, maka penggunaan senjata-senjata yang tidak dapat membedakan mana kawan dan lawan, juga yang mampu menghancurkan alam juga dilarang dalam Islam. Senjata-senjata di era modern yang dapat memusnahkan apapun,

---

<sup>153</sup>Zaqzouq, *Islam...*, hal. 69

<sup>154</sup>Al-Sya'rawi, *Jihad...*, hal. 184

<sup>155</sup>Al-Qaradhawi, *Ringkasan...*, hal. 474

baik makhluk hidup maupun alam ini misalnya seperti senjata kimia, biologis, atom dan nuklir.<sup>156</sup>

Kesimpulannya, Islam tidaklah melarang perang, akan tetapi menggunakannya sebagai bentuk pertahanan terhadap serangan musuh yang berusaha menghancurkan umat Islam. Jika sebab-sebab yang membolehkan umat Islam berperang telah sirna, maka kedamaian adalah hal yang menjadi pilihan utama dalam Islam. Hal penting lainnya adalah, jihad dengan cara berperang haruslah dengan hati yang tulus karena Allah semata, bukan tujuan lain seperti harta rampasan dan reputasi karena telah ikut mengangkat senjata.

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, hal. 472